

ABSTRAK

Bahasa merupakan wahana komunikasi utama manusia dan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerjasama. Dalam banyak hal bahasa dapat disebut sebagai intisari dari fenomena sosial. Bahasa adalah faktor utama untuk menyatakan suatu kelompok dan merupakan alat untuk menunjukkan identitas kelompok, atau budaya tertentu. Seperti halnya budaya Jawa yang senantiasa menekankan *tepa slira* baik bertindak dan bertutur kata. Sehingga masyarakat etnik Jawa kurang bisa menyatakan bahasa dengan *blak-blakan* baik dalam menyampaikan keinginan atau penolakan terhadap orang lain. Budaya Jawa menghendaki seorang wanita ideal yang *nrimo, pasrah, nurut*. Hal tersebut tidak mendorong terbentuknya tindak tutur yang asertif. Yakni tindak tutur yang relatif terus terang, jujur, serta mampu mengungkapkan segala hal dengan kata-kata yang tepat tanpa perasaan cemas pada orang lain. Dengan keadaan budaya yang demikian serta adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat maka akan sulit kiranya terbentuk tindak tutur asertif khususnya pada wanita etnik Jawa. Padahal kemampuan asertif sangat diperlukan untuk menyongsong kehidupan yang makin global ini.

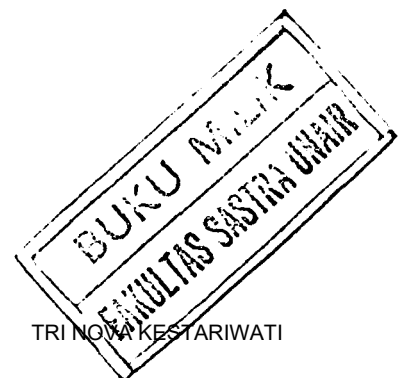
Melihat fenomena tersebut, maka skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Wanita Asertif Etnik Jawa Ditinjau dari Stratifikasi Sosial,” bermaksud untuk mengangkat permasalahan “*bilamana dan bagaimanakah tindak tutur asertif wanita etnik Jawa ditinjau dari stratifikasi sosial?*”

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka akan dipakai beberapa teori diantaranya Sosiolinguistik tentang tindak tutur baik yang dikemukakan oleh Austin dan Dell Hymes, serta teori Psikologi tentang kemampuan asertif. Dalam pengklasifikasian ekonomi, penulis menggunakan teori dari BKKBN berdasar pada Undang-Undang No. 10 tahun 1992 yang berkenaan dengan Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif, karena penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada, sehingga hasil yang dicatat berupa perian bahasa dan bersifat apa adanya. Kualitatif merupakan pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa. Pada metode penelitian terbagi menjadi tiga: tehnik pengumpulan data meliputi observasi, angket/kuisisioner, interview; tehnik analisis data dan metode penyajian hasil analisis data. Objek penelitian ini dititik beratkan pada wanita etnik Jawa berusia 27 sampai 50 tahun yang bertempat tinggal di kecamatan Gubeng khususnya kelurahan Airlangga, Kertajaya dan Gubeng sebanyak 40 orang.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah wanita etnik Jawa dari Keluarga Sejahtera I belum muncul tindak tutur yang asertif karena adanya rasa rendah diri. Wanita etnik Jawa dari Keluarga Sejahtera II dan III telah muncul tindak tutur asertif. Wanita etnik Jawa dari Keluarga Sejahtera III Plus bukan kemampuan asertif yang muncul melainkan sifat dominan (ingin menguasai). Serta adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan tindak tutur yang asertif pada wanita etnik Jawa yaitu: Usia, Bahasa yang digunakan, Asal Orang Tua, Pendidikan, Pekerjaan, dan Kedudukan dalam masyarakat.

x v



BAB I

PENDAHULUAN